

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki banyak keragaman dalam hal budaya, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Semuanya berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya menghasilkan masyarakat Indonesia yang beragam. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan aturan yang harus dijalankan. Dengan demikian, perbedaan ini mempertahankan dasar identitas dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Keanekaragaman budaya Indonesia dianggap lebih unggul dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, Indonesia memiliki sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang telah ada sejak lama di masyarakatnya secara sosial, budaya, dan politik. Keanekaragaman budaya adalah fakta yang tidak dapat ditolak di Indonesia. Hal ini terkait dengan konteks pemahaman masyarakat tentang keberagaman dan kebudayaan kelompok suku bangsa di Indonesia.² Dengan berbagai bentuk geografis, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga kota. Selain itu, hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat peradaban yang berbeda yang dimiliki oleh berbagai masyarakat dan suku di Indonesia.

Agama termasuk salah satu keberagaman yang ada di Indonesia. Bahwa di Indonesia mempunyai banyak agama dan agama sendiri mempunyai arti menurut Partt ialah “Sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka”. Menurut peneliti dalam perspektif ini, agama

² Agus Ahmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 11, No.1 (2019), 69.

merupakan salah satu komponen tingkah laku kelompok dan peran yang dimainkannya. Suatu agama dapat dilihat hanya melalui tingkah laku sehari-hari para penganutnya. Islam dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan praktik yang dianut dan diamalkan oleh komunitas Muslim, sedangkan Kristen mencakup keyakinan dan tindakan yang dipraktikkan oleh orang-orang Kristen. Dari segi bahasa, agama tidak didefinisikan sebagai kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Keberagamaan adalah kata yang mengandung makna sifat atau keadaan. Keberagamaan mencakup keadaan atau sifat orang yang beragama, termasuk keadaan, sifat, semangat, dan tingkat kepatuhan mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut, serta cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari setelah menjadi penganut suatu agama.³

Keberagamaan agama adalah ragam agama yang dianut oleh masyarakat suatu wilayah atau negara. Masyarakat tidak menganut satu agama saja melainkan beberapa agama, namun mereka hidup rukun dengan perbedaan agama tersebut. Sehingga tidak mempunyai sikap Fundamental. Sikap ini ialah fenomena keagamaan yang dapat muncul dari semua agama, kapan pun dan di mana pun. Oleh sebab itu namanya Kristen Fundamental, Hindu Fundamental serta agama lainnya. Mungkin ada sekelompok orang yang cenderung menentang pembaharuan agama dan politik; paham-paham ini juga dapat dikaitkan dengan pergerakan menuju pemisahan agama dan pemerintahan.⁴ Dan ada juga yang mempunyai sikap ekstrem sikap ini bisa merusak berbagai perilaku umat karena sifat ekstrem ini sangat menyimpang tidak proposional dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama yang akhirnya bisa muncul sifat ekstrem kekanan dan

³ Munawir Haris, *Agama dan Keberagamaan; Sebuah Klasifikasi Untuk Empat* (Jakarta:Studi Islam , 2017), 523-544.

⁴Zainuddin, "Agama: Antara Fundamentalis dan Moderat", *Media Informasi*, <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>, diakses pada tanggal 6 Februari 2023.

kekiri. Jadi seharusnya setiap orang beragama itu memiliki sikap yang moderat dari tuntunan agama, tapi kembali lagi dari prinsip-prinsip yang luhur dari agama yang dianutnya. Selain itu, orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berlebihan dapat menjadi keras dan tegas. Sikap radikal ini disebabkan oleh pemahaman yang parsial atau tidak lengkap tentang ajaran agama.⁵ Selanjutnya, ada tradisi keagamaan yang liberal, yang secara teologis menerima berbagai pendapat daripada hanya mengakui satu keyakinan. Liberalisme menyatakan bahwa masalah agama merupakan masalah pribadi.⁶

Dari banyaknya agama yang berbeda inilah akhirnya melahirkan sikap yang berbeda pula dalam beragama, bahkan di dalam satu agama ada banyak aliran yang satu dengan yang lainnya walaupun satu kitab suci tetapi bisa pemahamannya berbeda, pemahaman yang berbeda bisa menjadikan sikap yang berbeda. Ada yang mempunyai sifat santun, santai, melas, gembira, dan lain sebagainya. Dari sikap yang berbeda inilah menimbulkan pro dan kontra. Keberagaman itu bisa memperkaya keanekaragaman yang bisa mengancam persatuan bangsa, budaya, dan bisa mengukuhkan juga, maka disini agama sesungguhnya mengajarkan kepada umatnya agar berbuat baik dan benar, mengajarkan manusia agar saling membantu satu sama lain. Contohnya adalah agama Islam, di mana Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan agama Islam kepada orang-orang sebagai rahmat, dan tidak membawa malapetaka, tetapi memberi manfaat besar bagi manusia. Agama Hindu juga mengajarkan kepada umatnya tentang kehampaan ketika kehampaan telah muncul, dia akan mengobati penyakit kehampaan ini, dengan makna yang luas akan senantiasa ada, tidak ada hal lain yang

⁵ KEMENAG Kabupaten Pemasang, *Radikalisme Sebagai Sikap Berlebih-lebihan* (Jawa Tengah: Kanwil Kemenag Jatim, 2018).

⁶ “Wikipedia bahasa Indonesia”, *Wikipedia.org*, https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme_keagamaan, 28 Desember 2019, diakses pada tanggal 6 Februari 2023.

bisa mengacaukan, suatu kondisi yang hampa selamanya, yang merupakan kesehatan sejati. Ajaran Kristen memuat pemahaman tentang kebenaran yang bergantung pada individu yang menyampaikannya. Dengan demikian, kebenaran dapat ditemukan dan dimiliki oleh setiap orang maupun kelompok dan dapat ditemui di berbagai tempat. Ironisnya, dalam dunia ini seringkali kita menunjukkan sikap yang bertentangan terhadap kebenaran meskipun kita sebenarnya sedang berusaha mencarinya, karena mungkin ada ketakutan di dalam diri kita terhadap kebenaran tersebut. Di satu sisi, kita memiliki tekad untuk mengejar kebenaran di manapun ia membawa kita, namun di sisi lain, kita menentanginya saat kebenaran tersebut mulai mengarahkan kita ke tempat yang tidak kita harapkan.

Maka ketika bertemu dengan pemuda yang berbeda agama, dari konteks adat, konteks sosial akan menimbulkan sikap yang berbeda pula dari sikap yang berbeda ini akhirnya membawa nilai-nilai beragama yang dimiliki, agama bisa menilai buruk ketika ditangan orang-orang yang buruk, agama bisa baik ketika bersama dengan orang-orang yang baik, sehingga kita tidak boleh mempunyai sikap terlalu ekstrem kekanan dan kekiri. Kita sebagai manusia apalagi yang pemuda harus mempunyai sikap yang moderat karena itu sudah menjadi tuntunan dari agama, tetapi kembali lagi kepada prinsip-prinsip yang luhur dari agama. Kementerian Agama (KEMENAG) sudah menjelaskan 4 sikap moderasi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.⁷

⁷Asmaul Chusna, "Jaga Toleransi Kediri Bentuk Kampung Moderasi Beragama", *Jatim news*, <https://jatim.antaranews.com/berita/657585/jaga-toleransi-kediri-bentuk-kampung-moderasi-beragama>, 22 November 2022, diakses pada Tanggal 10 Januari 2023.

Untuk mewujudkan Indonesia yang moderat, keberagaman yang moderat adalah kuncinya itu menciptakan masyarakat yang hidup rukun, saling menghormati, menjaga, dan saling menghormati tanpa menimbulkan perselisihan karena perbedaan. Penulis melakukan penelitian tentang praktik moderasi beragama pada pemuda Katolik di Kota Kediri, yang memiliki latar belakang yang beragam. Menariknya, pemuda Katolik di Kota Kediri bisa dikatakan Jemaatnya minoritas yang berhadapan dengan para Jemaat lain yang berbeda dengan keyakinan. Namun, pemuda Katolik Kota Kediri terus mengutamakan pemahaman dan penguatan moderasi beragama sebagai sarana untuk mengatasi ekstrimisme dan menyiapkan generasi yang nasionalis dan religius, pemuda Katolik Kota Kediri sebuah ormas (organisasi masyarakat) untuk mengkaderisasi pemuda Katolik bisa berkontribusi dimasyarakat dan pemerintah karena selama ini gereja Katolik itu mempunyai stigma bahwa orang gereja atau orang Katolik itu lebih baik tidak berpolitik, tidak masuk dalam dunia pemerintahan, mungkin minoritas sehingga terjadi ketakutan-ketakutan seorang minoritas ketika memasuki dunia politik. Oleh sebab itu pemuda Katolik menanamkan, mengkader, mempersiapkan regenerasi selanjutnya harus mempunyai sifat secara mental, dari kemampuan, dan secara rohani. Bahwa pemuda Katolik itu boleh masuk dalam dunia pemerintahan dan terjun di dunia politik. Di Kediri itu cukup moderat karena salah satu kota yang dulunya awalnya menginisiatif FKUB, lintas agama, dari organisasi ini tokoh-tokoh memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya sehingga bisa membuat Kota Kediri menjadi Kota yang moderat.

Tugasnya pemuda Katolik berani berpolitik harus mempunyai nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, tetap menanamkan nilai apa yang sudah diajarkan oleh Gereja, contoh gereja itu mengajarkan cinta kasih nilai yang baik, keikhlasan yang baik.

Moderasi beragama itu membiasakan hal yang berbeda, contohnya seperti kegiatan hari Natal di gereja Kota Kediri yang menjaga para Banser-Banser yang sudah ditugaskan, ketika Ramadhan para pemuda Katolik juga ikut terjun kemasyarakat membersihkan Mushola bagi-bagi takjil di jalanan dan ada juga yang mengikuti bagi-bagi zakat. Yang sudah dikatakan oleh ketua dari pemuda Katolik Kota Kediri bukan memaksakan kehendak tetapi menghargai dan juga meyakini yang punya dia, dan meyakini yang punya aku, kita peranan sebagai anak Katolik harus menghargai perbedaan. Harus berani masuk dunia politik karena orang politik itu mempunyai kekuasaan, bisa merubah hidup banyak orang, bisa merubaha nasib orang dengan didasari mempunyai nilai keberagaman dan moderat yang tinggi sehingga bisa menciptakan keluarga yang tentram.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada :

1. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam pandangan pemuda Katolik Kota Kediri?
2. Bagaimana praktik moderasi beragama pada pemuda Katolik Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep moderasi beragama menurut agama Katolik.
2. Untuk mengetahui dan memahami praktik moderasi beragama pada pemuda Katolik di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan informasi mengenai teori moderasi beragama yang terjadi pada pemuda Katolik Kota Kediri.
- b) penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan juga dikembangkan kembali oleh peneliti yang lain.
- c) Sebagai betuk bagian dari praktik pengembangan mempelajari ilmu perbandingan agama dalam suatu proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi IAIN Kediri, Studi ini dapat digunakan sebagai tambahan, koleksi, atau rujukan untuk karya ilmiah yang akan datang oleh peneliti berikutnya.
- b) Terkhusus bagi mahasiswa Studi Agama-Agama dapat digunakan untuk menerapkan praktek teori yang telah didapatkan dalam proses belajar selama proses perkuliahan di jurusan Studi Agama-Agama.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai praktik moderasi beragama sebelumnya sudah ada yang meneliti, tetapi penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana khususnya pemuda dalam menjaga atau melaksanakan tentang pemahaman moderasi beragama yang diajarkan atau di praktikkan langsung oleh pemuda Katolik Kota Kediri

1. Skripsi. Latifatul Ma'rifah dengan judul "*Pendidikan Moderasi Beragama Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Grogol Kediri*" pada tahun 2022.

Penelitian ini membahas tentang salah satu cara untuk mengelola keragaman di Dusun Kalibago adalah dengan membangun tata kehidupan sosial kultur yang damai dan harmoni. Dalam Desa Kalipang, penting bagi masyarakat

untuk mendapatkan pendidikan yang mencakup pemahaman moderat tentang agama, mengingat adanya keberagaman agama di antara mereka. Data populasi menunjukkan bahwa terdapat 4458 muslim, 317 penganut Katolik, 178 penganut Hindu, dan 7 penganut Kristen di desa tersebut.

Metode yang dipakai peneliti ialah metode kualitatif, karena data yang diperlukan lebih berfokus pada analisis pemahaman, pengalaman, berbentuk deskriptif. Hasil penelitian yang diteliti membahas kerukunan antar agama di Dusun Kalibago dapat disebabkan oleh sikap toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam pengalaman ajaran agama, serta kolaborasi dalam kehidupan masyarakat.⁸

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Latifatul Ma'rifah yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan Latifatul Ma'rifah ialah penelitian ini lebih fokus kepada pemuda untuk menjalankan praktik moderasi beragama di Kota Kediri. Sedangkan pada penelitian Latifatul Ma'rifah lebih fokus pada pendidikan moderasi beragama yang di ajarkan oleh masyarakat Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kediri serta cara menangani konflik yang terjadi, dan bagaimana menjalankan kehidupan yang rukun.

2. Jurnal. Oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra dkk dengan judul "*Diseminsi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri*", 2022.

Menurut artikel ini, guru agama Katolik dan budi pekerti saat ini menjadi ujung tombak utama dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Guru agama

⁸Latifatul Ma'Rifah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Grogol Kediri" (2022) 193.

Katolik dan budi pekerti tidak hanya mentrasfer ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan teladan iman, termasuk di dalamnya sikap moderasi beragama yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode sosialisasi, yang merupakan kegiatan penyebaran informasi kepada kelompok atau individu dengan tujuan agar mereka memperoleh, menjadi sadar, menerima, mengubah perilaku sasaran, dan akhirnya memanfaatkan informasi.

Hasil diskusi tersebut mencakup kerja sama dengan Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Kediri dan Paguyuban Guru Agama Katolik Kota Kediri untuk kegiatan diseminasi moderasi beragama. Para narasumber terdiri dari tiga orang Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki pengalaman dalam mengikuti kegiatan diseminasi moderasi beragama di tingkat nasional maupun provinsi.⁹

Berdasarkan penelitian yang ditulis Yohanes Chandra Kurnia Saputra, Adi Ria Singgir Meliyanto, Catharina Agnes Dina Sari, dan Lipiana yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana menjalankan praktik moderasi beragama yang sudah diajarkan disekolahan dan pada saat beribadah di Gereja di Kota Kediri. Sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada cara guru mengajarkan moderasi beragama dan budi pekerti pada saat di sekolah yang akhirnya dipraktikkan di kehidupan bermasyarakat.

3. Jurnal. Oleh M. Thoriqul Huda yang berjudul "*Pengarusutaman Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur*", 2022.

⁹Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Diseminasi Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (Desember 2022), 78.

Jurnal ini membahas lembaga keagamaan FKUB, yang telah berkembang menjadi salah satu lembaga yang berkontribusi pada pengembangan kerukunan umat beragama bagi orang-orang yang beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan natrualistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama akan sangat penting untuk membangun bangsa yang didasarkan pada heterogenitas masyarakatnya. Karena itu, seperti di Indonesia, semua pihak harus mendukung wawasan moderasi beragama. Bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan kerangka berfikir kita.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh M. Thoriqul Huda yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan M. Thoriqul Huda adalah penelitian ini lebih fokus seberapa pemahaman dan praktik moderasi beragama yang dilakukan pemuda Kota Kediri sesuai yang sudah diajarkan di Gereja dan biasanya menjalankan kegiatan di masyarakat. Sedangkan pada penelitian M. Thoriqul Huda membahas perkumpulan organisasi yang diberi nama FKUB yang mendapat tugas untuk bisa memberikan pengarahan yang moderat bagi masyarakat Jawa Timur dalam membumikan moderasi beragama.

4. Jurnal. Oleh Budi Ichwayudi, yang berjudul “*Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Kalangan Pemuda*”, 2020.

Jurnal ini membahas interaksi sosial dan diskusi antar tokoh lintas agama dan budaya yang terjadi melalui berbagai forum komunikasi di berbagai media.

¹⁰M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2 (Juli 2022), 283–300.

Ini memungkinkan proses pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antar kelompok keagamaan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kerja sama sosial dan kebersamaan untuk kepentingan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari diskusi ini memberikan cara untuk membangun hubungan yang baik antara kelompok. Hasilnya akan meningkatkan literasi agama, yang akan membantu orang memahami dan menganalisis dorongan agama tertentu.¹¹

Berdasarkan penelitian yang ditulis Budi Ichwayudi yakni sama-sama membahas tentang pemuda dalam menyikapi radikalisme di kalangan lintas agama dengan mengakui bahwa agama lain dapat digunakan sebagai mitra hidup dalam masyarakat, namun yang membedakan penelitian ini dengan Budi Ichwayudi adalah penelitian ini lebih fokus pemuda Katolik bagaimana menjalankan praktik moderasi beragama di Kota Kediri yang nantinya bisa dilakukan dilingkungan sekitar atau dengan bermasyarakat dengan menjalankan praktik moderasi beragama akhirnya pemuda Katolik Kota Kediri tidak terlibat dalam radikalisme. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa paham radikal tidak hanya menyerang orang dewasa tetapi juga usia muda, bahkan anak-anak. Generasi muda, yang merupakan penerus bangsa, sangat rentan terhadap penyebaran paham radikal.

5. Jurnal. Oleh Afrianus Darung dan Yohanes Yuda dengan judul “*Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan*”, 2021.

¹¹Budi Ichwayudi, “Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda”, *Jurnal pemikiran dan kebudayaan Islam*, 1 (2020).

Jurnal ini membahas tentang dukungan Gereja Katolik terhadap moderasi beragama yang berfokus pada komitmen kebangsaan. Dokumen magisterium gereja mengandung pernyataan yang menunjukkan moderasi, yang telah melahirkan individu yang moderat dan nasionalis dalam memperjuangkan kebangsaan Indonesia. Metode yang dipakai di penelitian ini pustaka dengan melakukan penelaahan terhadap buku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gereja Katolik mendorong semua orang yang beriman untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai inisiatif persaudaraan manusia untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi negara Indonesia.¹²

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Afrianus Darung dan Yohanes Yuda yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan Afrianus Darung dan Yohanes Yuda adalah penelitian ini lebih fokus pemuda Katolik dalam menjalankan moderasi beragama di Kota Kediri seperti terjun di masyarakat dan ikut serta kegiatan yang dilakukan perbedaan agama. Sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas tentang tokoh-tokoh atau para pemuka agama dalam menjalankan moderasi beragama pada komitmen kebangsaan.

6. Jurnal. Oleh Tomas Lastari Hatmoko, Yovita Kurnia Mariani yang berjudul *“Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik”*,2022.

Jurnal ini membahas tentang Gereja Katolik sebagai mitra pemerintah yang salah satu karyanya bergerak dalam bidang pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendukung program tersebut dan tujuannya adalah mendalami

¹²Afrianus Darung dan Yohanes Yuda, “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan, *Jurnal Kateketik pastoral*,2 (2021).

pandangan Gereja Katolik yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dua dokumen gereja di atas menjadi sumber bagi penulis untuk mencari korelasi membangun moderasi beragama di sekolah Katolik. Metode yang dipakai dipenelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil pembahasan ini menjelaskan orang Katolik bukanlah orang asing atau eksklusif yang memisahkan diri, hidup orang Katolik yang benar berusaha selaras dengan konteks Indonesia.¹³

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Tomas Lastari Hatmoko dan Yovitas kurnia Mariani yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan Tomas Lastari Hatmoko dan Yovitas Kurnia Mariani adalah penelitian ini lebih fokus kepada pemuda Katolik dalam praktik moderasi beragama yang sudah di ajarkan oleh Gereja di Kota Kediri. Sedangkan pada penelitian Tomas Lastari Hatmoko dan Yovitas Kurnia Mariani lebih fokus mendiskripsikan penanaman atau pemahaman Gereja Katolik tentang moderasi beragama.

7. Jurnal. Oleh Agus Akhmadi, yang berjudul "*Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia*" 2019.

Membahas tentang menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara suku tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Tujuannya adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini

¹³Tomas Lastari Hatmoko, "Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1 (2022).

adalah kualitatif karena penelitiannya dilakukan dilapangan, hasil dari pembahasan moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asa kemanusiaan, bukan hanya asas keimanan atau kebangsaan, kearifan lokal bermakna bijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Agus Akhmadi persamaan tentang pembahasan ini adalah membahas moderasi beragama antara sesama manusia dan perbedaannya adalah kalau penelitian sekarang lebih ke implementasinya dalam moderasi yang diterapkan pemuda Katolik di Kota Kediri, kalau penelitian terdahulu tentang moderasi dan keberagaman yang ada di Indonesia jadi membedakan tempat dan objek pembahasan.

Tabel 1.1 : Deskripsi Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1.	Skripsi, dengan judul <i>“Pendidikan Moderasi Beragama Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Grogol Kediri”</i> ditulis oleh Latifatul Ma’rifah	Metode kualitatif, deskriptif	Pembahasan mengenai moderasi beragama	Kurang membahas agama Katolik karena fokus moderasi beragama
2.	Jurnal, dengan judul <i>“Diseminsasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri”/Ikarya</i> Yohanes Chandra	Metode penelitian sosialisasi	Pembahasan mengenai moderasi beragama pada agama Katolik	Kurangnya membahas moderasi beragama pada agama Katolik di kehidupan sosial

¹⁴Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, No. 2 2019.

	Kurnia Saputra dkk			
3.	Jurnal, Yang berjudul <i>“Pengarusutaman Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur”</i> , Karya M. Thoriqul Huda	Metode penelitian kualitatif, natrualistik	Pembahasan mengenai kerukunan umat beragama pada pemuda di Kota Kediri	Kurangnya pemahaman moderasi beragama yang menurut pemuda Katolik
4.	Jurnal, yang berjudul <i>“Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Kalangan Pemuda”</i> , Karyanya Budi Ichwayudi	Metode penelitian kualitatif	Pembahasan mengenai dialog agama pada kalangan pemuda	Kurangnya membahas moderasi beragama
5.	Jurnal, dengan judul <i>“Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan”</i> , karyanya Afrianus Darung dan Yohanes Yuda	Metode penelitian pustaka dengan penelaah buku	Pembahasan mengenai gereja Katolik dalam menjalankan moderasi beragama	Kurangnya membahas pemuda Katolik dalam menjalankan moderasi beragama
6.	Jurnal, yang berjudul <i>“Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik”</i> karyanya Tomas Lastari Hatmoko, Yovita Kurnia mariani	Metode penelitian studi kepustakaan	Pembahasan mengenai moderasi beragama	Kurangnya membahas pemuda dalam menjalankan moderasi beragama di kehidupan masyarakat
7.	Jurnal, yang berjudul <i>“Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia”</i> , karya Agus Akhmadi	Metode penelitian kualitatif	Pembahasan mengenai moderasi beragama	Kurangnya membahas pemuda Katolik dalam moderasi beragama

Penelitian terdahulu masih jarang membahas mengenai perbandingan, yaitu melihat persamaan serta perbedaan konsep moderasi beragama pada pemuda Katolik. Hal itu dikarenakan fokus utama penelitian terdahulu lebih moderasi beragama dan pemuda Katolik, peneliti juga tak jarang menggambarkan implementasi atau penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam pemuda Katolik.